

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian empiris atau berbasis pengalaman guna mendukung hubungan positif antara aktivitas kewirausahaan pada pertumbuhan ekonomi. Hasil riset empiris menunjukkan dukungan kuat dan hubungan positif antara kewirausahaan dan pertumbuhan intensif atau strategi pertumbuhan di mana perusahaan meninjau peluang pada bisnis saat ini untuk meningkatkan kinerja, serta dukungan kuat jangka panjang yang bersifat positif antara kewirausahaan dan pertumbuhan inklusif atau pertumbuhan ekonomi suatu negara yang berkualitas hal tersebut diperoleh berdasarkan data yang diolah oleh Lundin (2015) dari 33 negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) atau Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi. Dengan kata lain, kewirausahaan dapat dikatakan tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto/PDB namun, juga pertumbuhan inklusif yakni pendapatan rumah tangga.

Kemunduran ekonomi nasional juga dapat dilihat dari pencapaian data makro ekonomi seperti halnya tingginya angka pengangguran dan kemiskinan serta banyak yang disebabkan oleh sedikitnya jumlah wirausaha yang tersedia pada daerah atau negara tertentu (Kennedy, 2018). Dengan kata lain bahwa jiwa

dan semangat berwirausaha di daerah atau negara tersebut dapat dikatakan sangat rendah dan terbatas jumlahnya. Jika keterbatasan tersebut akibat kurangnya wirausahawan dan lapangan pekerjaan berlanjut maka akan menumpulkan daya keaktifitas masyarakat negara tersebut serta pertumbuhan pendapatan rumah tangga juga tidak akan berkembang.

Jumlah wirausahawan yang ada di Indonesia masih terbilang sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah wirausahawan yang terdapat di negara Asia Tenggara lainnya. 1,65% adalah perolehan jumlah wirausahawan di Indonesia pada tahun 2021. Negara tetangga Asia Tenggara lainnya; Singapura, Malaysia, dan Thailand mempunyai perolehan jumlah wirausahawan di atas 4% sehingga perolehan jumlah wirausahawan di Indonesia masih terbilang cukup rendah.

Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah Wirausaha di Asia Tenggara Tahun 2021

Negara	Singapura	Malaysia	Thailand	Indonesia
Persentase	7%	5%	4,26%	1,65%

Sumber: Kementerian Perdagangan 2021

Pengangguran dapat dikatakan merupakan masalah serius yang dihadapi pemerintah dan Indonesia pada sekarang ini. Pengangguran yang ada di Indonesia diakibatkan karena tidak samanya jumlah angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Jumlah pencari kerja atau angkatan kerja yang sangat tinggi dan lapangan pekerjaan yang terbatas menjadikan semakin berjebahnya angka pengangguran di Indonesia. Jumlah angkatan kerja di

Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2021 berjumlah 9,10 juta jiwa. Hal ini ditambah dengan keadaan pandemic Covid-19 yang terus menerus ada dan tidak berhenti, mengakibatkan jumlah angkatan kerja yang meningkat pada tahun 2021 jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya, hal ini dibenarkan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartanto (Nordiansyah, 2021). Jumlah pengangguran terbanyak atau mayoritas justru berasal dari mereka yang bertamatkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebesar 11,13% per Agustus 2021 dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. ((BPS), 2021)

Tabel 1.2 Persentase Jumlah Pengangguran Dengan Tingkat Pendidikan Di Indonesia Tahun 2021

No	Lulusan	Persentase
1	SD	3,61%
2	SMP	6,45%
3	SMA	9,09%
4	SMK	11,13%
5	Diploma	5,87%
6	Universitas	5,98%

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Dari jumlah persentase tabel tersebut, tingkat pengangguran jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 6,45%, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 9,09%, sedangkan tingkat pengangguran terbesar berasal dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11,13%. Kemudian, pada tingkat Diploma III (D3) sebesar 5,37%, dan tingkat Universitas 5,98%.

Rendahnya profesionalitas atau *soft skill* lulusan SMK dibandingkan dengan lulusan SMA menjadi alasan jumlah pengangguran lulusan SMK berada pada tingkat teratas. Tetapi, kasus tersebut tidak ditemukan pada sekolah kejuruan yang telah teruji kualitas hasil pelatihannya (Chandra, 2017).

Menurut survei yang dilakukan Bank Dunia, *soft skill* pada anak-anak di sekolah kejuruan sebagian besar lebih rendah daripada hasil lulusan Sekolah Menengah Atas, tetapi beberapa sekolah kejuruan memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi, kata Wakil Menteri Perencanaan Pembangunan/Kepala Bapenas. Budaya, Senin (22 Mei 2017). *Soft skills* dapat dinilai dari bagaimana seorang individu memahami keadaan psikologisnya dan menyesuaikan bahasa, pikiran, dan sikapnya dengan lingkungan. Selain itu banyaknya persentase pengangguran yang dihasilkan oleh lulusan SMK menunjukkan akibat kurangnya kesempatan kerja untuk lulusan SMK, terutama dengan kondisi pandemic Covid-19 yang berdampak pada banyaknya lapangan pekerjaan yang tidak tersedia (Khurniawan, 2020). Banyak perusahaan ritel mengurangi karyawan, mengalami kebangkrutan, menutup toko-toko, pada sektor industri manufaktur juga mengalami kesulitan *cash flow* sehingga tidak mampu menyerap tenaga kerja. Bahkan pada industri perakitan mobil banyak dari mereka menutup pabrik bahkan secara permanent, dan menghentikan produksi. Hal tersebut yang memperparah pengangguran tingkat SMK di Indonesia. Padahal seharusnya jenjang SMK dapat menghasilkan alumni yang

handal dalam bidang keahliannya jika dibandingkan dengan tingkat SMA. Hal ini seharusnya dapat menjadi perhatian lebih bagi pihak pemerintah, yakni tamatan SMK juga dapat bersaing dalam dunia kerja apapun kondisinya.

Menurut Fajriah dan Sudarma (2017) SMK merupakan suatu system pendidikan yang bertujuan dapat mengembangkan ketrampilan, kemampuan, pengalaman, sikap pribadi, perilaku kerja, dan ilmu pengetahuan bagi calon pekerja untuk memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja supaya dapat menjadi pekerja yang dapat berguna dan produktif. Keberadaan SMK dapat memenuhi kebutuhan dalam dunia kerja yang sesuai dengan kompetisi keahliannya. Selain lulusan tingkat SMK yang diharuskan untuk langsung mendapatkan pekerjaan dan dapat menghadapi secara langsung dengan dunia kerja, lulusan SMK juga diharapkan mampu bersaing guna mendapat pekerjaan jika dibandingkan tingkatan lain seperti SMA, dan SMP.

Bukan hanya dapat bersaing di dunia kerja namun lulusan SMK diharapkan dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri. Dari data yang telah diolah oleh Basri et al., (2019) kemampuan dan keterampilan seseorang yang tidak banyak dimiliki oleh lulusan SMK, membuat pihak dunia kerja atau perusahaan yang menjadi penyedia lowongan kerja, tidak ingin untuk merekrut lulusan SMK bersama di perusahaan mereka, sehingga Kemendikbud menuntut kepala sekolah untuk dapat menghasilkan para wirausahawan baru. Kegiatan ini dikembangkan oleh kemendikbud yang menggabungkan

pendidikan kewirausahaan yang di sediakan di SMK dengan kegiatan “Belajar Melanjutkan studi dan Wirausaha” (BMW). Sehingga pendidikan kewirausahaan yang diperoleh siswa akan mampu menghadirkan niat wirausaha yang dipercaya dapat mengurangi angka angkatan kerja pada siswa setelah mereka tamat sekolah.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh peneliti sebesar 90% responden mereka memperoleh pengetahuan kewirausahaan dari pendidikan formal dan 10% responden tidak mendapatkan pengetahuan wirausaha dari pendidikan sekolah. Kemudian sebesar 86,7% responden menjawab mereka dapat mengerti dengan baik pelajaran kewirausahaan dan 13,3% siswa tidak dapat mengerti dengan baik pelajaran kewirausahaan. Menurut Indriyatni et al., (2014) rendahnya aktivitas kewirausahaan dapat menyebabkan pengangguran dikarenakan tidak adanya perpindahan kepada kegiatan wirausaha. Berkembangnya perilaku mental kewirausahaan jadi bagian penting guna menumbuhkan kegiatan kewirausahaan khususnya dikalangan remaja pengangguran atau setara dengan lulusan SMK. Sehingga kegiatan wirasusaha menjadi salah satu pemecah masalah dalam pengangguran di Indonesia khususnya pada tingkat SMK. Dengan memperbanyak wirausaha maka akan terserap pula angkatan kerja dan memperbanyak lapangan pekerjaan.

Jalan pertama dalam meningkatkan wirausahawan adalah dengan menghadirkan niat wirausaha di lingkungan warga, terlebih pada lulusan SMK.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Sirine (2012) menunjukkan bahwa upaya menciptakan wirausahawan perlu menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada lulusan SMK. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebesar 93,3% siswa berminat untuk menjadi wirausahawan dan 6,7% siswa tidak berminat untuk menjadi wirausahawan. Sedangkan menurut Anggraeni dan Nurcaya (2016) niat berwirausaha merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku berwirausaha. Niat bertaut pada rencana, aksi dan kepercayaan bahwa seseorang akan melakukan perbuatan tertentu, jadi dapat ditarik kesimpulan niat berada lebih dahulu dibanding aksi (Owoseni, 2014). Jadi jika niat berwirausaha rendah maka perilaku berwirausaha juga akan rendah, sehingga tidak tercipta wirausahawan dan lapangan pekerjaan. Niat dibutuhkan dalam awal untuk memulai bisnis atau berwirausaha.

Faktor utama memengaruhi niat berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan dengan hasil mediator dari pengaruh efikasi diri terhadap pendidikan kewirausahaan (Pricilia et al., 2021). Adanya pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha (Pricilia et al., 2021; Rembulan & Fensi, 2018). Menurut Rembulan dan Fensi (2018) pendidikan kewirausahaan dengan parsial dapat memengaruhi niat berwirausaha siswa. Pendidikan kewirausahaan berupa program yang meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang usaha, selain itu pendidikan kewirausahaan juga meningkatkan pengertian peluang usaha

dengan pembelajaran yang disalurkan dan penumbuhan kreativitas (Pricilia et al., 2021). Tujuan akhir dari pendidikan kewirausahaan adalah sebagai pendorong peserta didik untuk berwirausaha baik sejak masih dibangku pendidikan maupun setelah menyelesaikan masa pendidikan (Rembulan & Fensi, 2018). Pendidikan kewirausahaan yang diterima pelajar bukan hanya teori tapi juga disajikan dalam kegiatan. Pelajar dibimbing untuk membuat inovasi barang atau jasa baru dan menjualnya di sekitar sekolah. Program tersebut diharapkan para pelajar dapat melakukan wirausaha dengan baik di sekolah ataupun saat sudah menjadi alumni sekolah. Dengan harapan saat lulus SMK pelajar dapat meningkatkan kemampuan dan niat wirausaha sehingga mampu membuat pekerjaan sendiri dengan wirausaha dan tidak harus mencari pekerjaan, dengan begitu tingkat angkatan kerja di Indonesia dapat berkurang dan diatasi.

Faktor lain yang memengaruhi niat berwirausaha adalah lingkungan keluarga hal tersebut diungkapkan oleh Agusmiati dan Wahyudin (2018) dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga dalam penelitiannya dapat tergolong mencapai hasil yang signifikan. Hal ini ditunjukkan saat orangtua memiliki usaha atau bekerja sendiri maka cenderung anaknya akan menjadi pengusaha, orangtua juga akan memberikan modal, dukungan, semangat, dan motivasi untuk berwirausaha. Sama halnya dengan Oktarina et al., (2019) dengan yakin mengambil kesimpulan lingkungan keluarga menjadi

pengaruh positif terhadap niat wirausaha seseorang. Menurut Basri et al., (2019) dalam penelitiannya juga menerangkan bahwa keluarga memberikan pelajaran pendidikan kewirausahaan yang efektif yang diberikan pada lingkungan. Pendapat tersebut akan berpengaruh pada masa mendatang seorang anak dan cara pandang orang tua dan latar belakang pekerjaan. Pengaruh terhadap anak dalam menjadi wirausaha dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua yang berwirausaha, bekerja sendiri, dan mempunyai bisnis sendiri.

Hasil riset yang dilakukan peneliti sebesar 96,7% responden menjawab orangtua mereka selalu mengajarkan bersikap jujur dalam berwirausaha dan 3,3% responden mengaku orangtua responden tidak selalu mengajarkan bersikap jujur dalam berwirausaha. Ditambah lagi dengan hasil riset sebesar 96,7% responden menjawab orangtua menanamkan kedisiplinan dalam berwirausaha dan 3,3% responden berpendapat orangtua tidak menanamkan kedisiplinan dalam berwirausaha. Hal inilah yang memperkuat pendapat Lumongga (2017) yang juga menyebutkan bahwa persepsi keinginan seseorang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan social, terlebih dari keluarga, teman, kelompok sebaya, dan juga mentor. Hal itu dapat memengaruhi pembentukan persepsi keinginan yang akan membantu menentukan niat berwirausaha seseorang. Begitupula dengan sesuatu yang menjadi kegiatan sehari-hari dan cara mendidik orangtua akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sikap dan cara berfikir bagi anak.

Menjadi seorang wirausahawan juga tidak lepas dari dukungan orangtua. Pendapat tambahan dari Syahrial (2019) mengatakan pengalaman orangtua adalah keyakinan berupa pendapat terhadap hal dalam pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki guna memberikan pendapat atau saran kemudian nantinya akan dapat berpengaruh terhadap keputusan yang mau dipilih oleh anak, pengalaman orangtua yang telah lulus dan sukses dalam berwirausaha, dapat dijadikan seorang anak menjadi pegangan atau mentor supaya terhindar dari kesalahan dalam menjalankan usaha. Maka apabila keluarga atau orangtua calon wirausaha memberikan dukungan kewirausahaan, maka niat seorang calon wirausaha semakin kuat, dan juga sebaliknya. Latar belakang pekerjaan orangtua sebagai pengusaha memang belum dapat diyakinkan mampu memberikan cara pandang kewirausahaan pada anaknya. Namun, baik langsung ataupun tidak langsung, mampu membuat pandangan dan dorongan kepada anak untuk wirausaha.

Faktor lain yang memengaruhi niat berwirausaha adalah efikasi diri, hal tersebut diungkapkan oleh Yohana (2021) dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa hasil probabilitas adalah 2,957 atau dibawah 5% sehingga dapat diterima dan memberikan pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan niat usaha, penelitian lain sama menjelaskan bahwa efikasi diri memberi pengaruh pada niat wirausaha (Munawar & Suryana, 2020). Seseorang dapat memotivasi kondisi lebih didasarkan pada hal yang mereka yakini dari pada

secara objektif benar. Pendapat pribadi memiliki peran penting dalam meningkatkan niat seseorang. Sehingga, efikasi diri dinyatakan sebagai keyakinan pribadi terhadap kemampuannya untuk membentuk suatu perilaku wirausaha. Disisi lain Anggraeni dan Nurcaya (2016) juga menyebutkan bahwa efikasi diri sebagai faktor internal, yakni kepercayaan pribadi seseorang yang menyatakan ia dapat berhasil memulai usaha baru berdasarkan pada penilaian orang lain berdasarkan kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu.

Hasil riset yang telah peneliti lakukan sebesar 93,3% responden menjawab responden memiliki keyakinan dalam berwirausaha walaupun pembelajaran kewirausahaan terasa sulit dan 6,7% responden tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa berwirausaha dengan pembelajaran kewirausahaan yang terasa sulit. Kemudian sebesar 96,7% responden menjawab dapat menghindari keadaan dan sikap diluar batas kemampuannya, kemudian 3,3% responden tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menghindari keadaan dan sikap diluar batas kemampuannya. Hal tersebut dapat menguatkan pendapat Bandura dengan merekomendasikan kepercayaan diri adalah aspek khusus, dan kebenaran kepercayaan wajib diukur dalam suatu penilaian tertentu pada kemampuan yang mungkin beda dari keharusan tugas dalam satu aspek kegiatan tertentu serta dibawah keadaan tertentu pula. Efikasi diri dipercaya tepat dalam memperkirakan cakupan pilihan kerja, kepentingan kerja, kerajinan pada aspek yang sulit dan efektivitas seseorang.

Efikasi diri terjadi dengan proses belajar kemasyarakatan yang dapat berlangsung semasa hayat seseorang. Pribadi yang lebih tua condong mempunyai rentang keadaan dan pengalaman yang lebih banyak dalam melampaui satu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan pribadi yang lebih anom, yang barangkali sedang mempunyai kecil pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan penelitian, pribadi yang lebih tua bakal lebih becus dalam melampaui rintangan alias permasalahan dalam hidupnya dibandingkan dengan pribadi yang lebih anom, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang pribadi atau seseorang miliki sejauh rentang kehidupannya (Marini & Hamidah, 2014).

Murid SMK merupakan segerombol remaja yang berusia 16-19 tahun yang mana pengalaman akan dirinya dalam menjalani kehidupan masih terbilang sedikit. Karena atas masa ini, remaja akan berlatih terlebih dahulu dengan jalan apa melawan peralihan masa remaja, menjalin ikatan secara emosional, serta beban untuk memilih karier apa yang akan dikejar pun terdapat di bagian ini. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner atau pra riset yang telah peneliti lakukan dengan sejumlah siswa di SMK N 50 Jakarta, kala lulus nanti mereka condong akan bercita-cita memerankan seorang wirausahawan. Keadaan ini didasari oleh dorongan orang tua untuk bergerak disiplin dalam berwirausaha, keyakinan terhadap diri sendiri, dan pandangan terhadap orang yang sukses dalam berwirausaha.

Berdasarkan opini, fakta, latar belakang masalah yang diuraikan serta pra riset yang telah dilakukan peneliti, maka kolaborasi variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, efikasi diri, dan niat berwirausaha sangat menarik untuk diangkat. Dengan demikian penelaah gandrung untuk melakukan eksplorasi atas kepala karangan **“Faktor-faktor Mempengaruhi Niat Berwirausaha: Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Efikasi Diri.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Beralaskan alasan masalah yang sudah pernah diuraikan di atas, maka bisa diidentifikasi jumlah masalah yang memengaruhi niat berwirausaha siswa SMK N 50 Jakarta, yaitu:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta?
2. Apakah pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta?
3. Apakah lingkungan keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta?
4. Apakah lingkungan keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta?

5. Apakah efikasi diri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta?
6. Apakah efikasi diri mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memediasi pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta?
7. Apakah efikasi diri mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memediasi lingkungan keluarga terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Beralaskan kesimpulan masalah yang menduga diidentifikasi, didapatkan arah eksplorasi, yaitu:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta.
2. Apakah pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efikasi diri pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta.
3. Apakah lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efikasi diri pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta.
4. Apakah lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta.

5. Apakah efikasi diri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta.
6. Apakah efikasi diri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam memediasi pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta.
7. Apakah efikasi diri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam memediasi lingkungan keluarga terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Eksplorasi ini diharapkan mampu memiliki manfaat guna:

1. Penelaah

Jadi bahan pembelajaran dimasa yang kemudian, adalah kala memerankan seorang instruktur. Penelitian ini juga berguna akan memperluas anggapan pikiran, serta ilmu penelaah mengenai ikatan pada variabel pendidikan kewirausahaan, variabel lingkungan keluarga, dan variabel efikasi diri dengan variabel niat berwirausaha anak didik.

2. Fakultas Ekonomi

Sebagai bakal evaluasi analitis peningkatan kurikulum. Pun sebagai bakal evaluasi mengenai pendidikan kewirausahaan yang diberikan bagi mahasiswa. Eksplorasi ini bisa memperkaya koleksi bersama menjadi

acuan yang bisa meningkatkan wawasan berasumsi ilmiah pada pembacanya.

3. Rencana Studi Pendidikan Bisnis

Guna meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan dan bahan evaluasi analitis. Untuk mengetahui aspek yang mendorong niat berwirausaha bagi mahasiswa.

4. Madrasah Tempat Penelitian

Jadi bahan pertimbangan supaya dapat mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan yang diberikan atas anak didik supaya anak didik dapat menafsirkan dengan jelas akan pengusaha dan dapat menumbuhkan niat berwirausaha pada siswa.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*